

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

1. Riwayat K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau biasa yang disebut dengan nama Gus Dur lahir pada tanggal 4 Sya'ban 1940 lebih tepatnya pada tanggal 7 September di Denanyar, Jombang, ketika kelahirannya ia diberi nama Abdurrahman Ad-dakhil bin Wahid Hasyim Bin Hasyim Asy'ari.¹ Akan tetapi ada hal yang unik dari tanggal kelahiran Gus Dur. Banyak orang yang mengira bahwa Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus karena perayaan hari ulang tahun Gus Dur yang di adakan di Istana Bogor yaitu pada hari jum'at 4 Agustus tahun 2000 yang mana pada saat itu tampak saudaria-saudaria beliau serta teman-temannya menghadiri hari perayaan itu. Seperti halnya yang terjadi pada kehidupan Gus Dur yaitu banyak hal yang tidak seperti apa yang dilihat orang lain pada umumnya. Namun, perlu dicatat bahwasanya tanggal ini didasarkan pada kalender Islam, yaitu Gus Dur lahir di bulan Syaban, bulan ke 8 dalam kalender Islam.

Gus Dur lahir di Denanyar, berdekatan kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.² Gus Dur juga anak pertama dari 6 bersaudaria dari pasangan K.H Wahid Hasyim dan ibunya Ny. Hj solichah, Selain itu beliau juga keturunan dari Kiai Bisri Syansuri dan Kiai Hasyim Asy'ari Kedua kakek Gus Dur adalah tokoh yang dihormati di salah satu ormas yang terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU), karena kedua kakek Gus Dur ialah sebagai ulama serta tokoh yang berperan dalam berdirinya ormas yang bernama NU. Di sisi lain KH Hasyim Asy'ari, terutama putranya KH Wahid Hasyim, menjabat sebagai Menteri Agama pada era Sukarno, dan juga disegani oleh kelas menengah perkotaan oleh karenanya kedekatannya dengan gerakan nasionalis revolusioner yang memimpin perjuangan melawan penjajah Belanda setelah berakhirnya Perang Dunia II.

¹ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013), 31.

² Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 26.

Sedangkan Kakek Gus Dur memiliki kakek dari ayahnya yaitu Kiai Hasyim Asy'ari, yang lahir di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang ketika bulan Juli 1947. Kiai Hasyim Asy'ari, merupakan seorang tokoh yang berjasa mendirikan NU sekitar tahun 1926. Kiai Hasyim Asy'ari sangat dihormati sebagai pemimpin Islam pada masyarakat pedesaan tradisional. Selain itu, ia juga dikenalnya sebagai guru yang sangat menginspirasi dan orang yang terpelajar. Namun, ia juga seorang nasionalisme yang gigih. Terdapat sejumlah dari teman-temannya ialah tokoh terkemuka dalam gerakan nasionalisme dalam priode sebelum perang. Keluarga KH Hasyim Asy'ari sangat bangga menyatakan bahwasanya ia ialah keturunan Raja Brawijaya VI, raja yang memerintah Jawa yang berkuasa di Jawa.³ Setelah konflik pada pemerintah Belanda berakhir pada tahun 1949, ayahnya di angkat sebagai menteri agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Melalui cara ini, kondisi baru masuk. Para tamu tersebut antara lain berbagai tokoh profesional yang awal mula pernah bertemu di rumah kakeknya dan berlanjut hingga ayahnya menjadi Menteri Agama.⁴ Dengan kata lain Gus Dur sejak kecil sudah mendapatkan pengalaman tentang dunia politik melalui keluarganya serta lingkungan yang memberikan contoh terhadap apa yang dia lihat tidak hanya dari orang tuanya akantetapi juga melalui keluarganya dan perjalanan hidupnya.

2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid

a. Pendidikan keluarga

Saat belajar pertama kali, Gus Dur muda dan kakeknya KH Hasyim Asy'ari. Saat di rumah bersama kakeknya, dia di ajari mengaji dan membaca Al Quran. Pada usia 5 tahun, dia sudah bisa membaca Alquran an-naba dengan lancar dan ayahnya pindah ke Jakarta, Gus Dur juga mengambil kursus privat bahasa Belanda untuk belajar formal di sekolah. Mentornya ialah Willem Buhl, seorang Jerman yang masuk Islam, yang kemudian

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 26-27.

⁴ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Nadi Pustaka: Yogyakarta, 2012), 112.

mengubah namanya menjadi Iskandari.⁵ Sejak kecil Gus Dur tinggal bersama kakeknya yang mana selama tinggal bersama kakenya beliau belajar membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, yang mana kakek Gus Dur ini sering di kunjungi tokoh-tokoh Politik penting. Oleh karena itu Gus Dur dari Kecil Sudah berbaur dan mengenal tokoh politik dan orang-orang yang berpengaruh di pemerintahan. Akan tetapi ketika usia Gus Dur mencapai 13 tahun Gus Dur sudah kehilangan ayahandanya yang berusia 38 tahun dalam keadaan kecelakaan yang mana pada saat itu Gus Dur dan ayahnya sedang menggunakan kendaraan bersama dan Gus Dur berada di depan ayahnya. Saat kejadian ketika terjadi kecelakaan mobil mereka terbalik dan ayahnya terlempar dari mobil dan terjadi luka yang parah kemudian ayahanda dari Gus Dur meninggal sehari setelah terjadi kecelakaan.

Di tahun 1954, tepatnya sesudah Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar, setahun setelahnya Gus Dur mengawali pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), dan pada saat itu Gus Dur harus mengulang pendidikannya kelas satu dikarenakan ujian. Kegagalan itu sendiri diakibatkan dikarenakan sering kali menonton pertandingan sepak bola sampai ia tidak ada waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya. Akan tetapi walaupun ia bermalasan tetapi ia tergolong sebagai anak yang pandai. Dia merasa bahwa pelajaran yang dia laksanakan di kelas tidak cukup menantang. Dikarenakan sesungguhnya Gus Dur masih merasa sedih karena kehilangan ayahnya, akan tetapi ia tidak menampakkan kesedihan tersebut. Sebaliknya, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton sepak bola dan membaca buku. Kehilangan ayahnya yang dekat dengannya tentunya membuat ia terpukul.

Pada saat ibunya berjuang membesarkan 6 anak sendirian, Gus Dur sendiri tidak terlalu berhasil di sekolah, dan ia dikirim ke Yogyakarta dalam melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama. Di kota ini, ia tinggal di rumah Kiai Junaidi, teman ayahnya.

⁵ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 113-114.

Menariknya, selama periode ini, Kiai Junaidi ialah salah satu dari ulama kecil yang terlibat pada gerakan Muhammadiyah. Ia ialah anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.⁶

b. Pendidikan Pesantren

Pesantren ialah sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi muridnya. Pesantren dipimpin oleh seorang ulama yang disebut kiai di Jawa. Karena metode Islam yang digunakan oleh pondok pesantren di Jawa pada dasarnya tradisional dan sudah berlangsung selama berabad-abad, dan karenanya Pesantren menekankan sufisme, kiai sangat dihormati sebagai guru dan pembimbing ruhani. Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) ditahun 1926, umumnya pesantren telah menjadikan bagian dari jaringan longgar NU. Nahdhatul Ulama, yang artinya "Kebangkitan Ulama", ialah organisasi Islam tradisional terbesar di Jawa dan di luar Jawa tempat tinggal orang Jawa (misalnya Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah). Keunggulan terbesar NU ada di Jawa Timur, terutama di wilayah Jawa. Kota Jombang, inilah kota kelahiran keluarga Gus Dur, dari ayah dan ibunya.⁷

Dalam perjalanan pendidikan Gus Dur maka diatur agar ia bisa pergi ke Pesantren Al-Munawwir di Krapyak dalam 3 kali dalam seminggu agar upaya pendidikan pesantren dapat menjadi pelengkap pendidikan Gus Dur. Sementara itu, pondok pesantren ada di luar kota Yogyakarta. Di sini, ia belajar bahasa Arab dari KH. Ali Masum. Kiai ini lahir di bulan Maret 1915, 1 tahun lebih tua dari Kh Wahid Hasyim. Dia disebut egaliter. Di satu sisi, dia tidak memberi perlakuan khusus.

Kemudian ketika Gus Dur telah selesai dengan studynya di sekolah menengah Ekonomi Pertama pada tahun 1957 di Yogyakarta beliau memulai belajar dan mengikut pelajaran dalam pesantren secara sungguh-sungguh. Kemudian Gus Dur masuk di Pesantren

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 49.

⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 27.

Tegalrejo Magelang, yang jaraknya lumayan jauh yaitu di bagian utara Yogyakarta yang mana bisa di tempuh melalui mobil dengan waktu 1 jam. Di pesantren tersebutlah beliau belajar dari salah satu pemuka agama dari NU yang mana pada saat itu beliau tinggal di pesantren sampai pertengahan tahun 1959. Gus Dur juga belajar dengan waktu yang sama di pesantren yang di asuh dalam bimbingan kakeknya dari Bisri Syansuri. Yang berada di Denanyar, Jombang.

Gus Dur pindah ke Jombang di pondok pesantren tambak beras yang di asuh dalam bimbingan Kiai Wahab Chasbullah pada tahun 1959 dan belajar dengan penuh dan proses belajar berjalan sampai tahun 1963, serta ketika belajar di sana Gus Dur juga masih tetap berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Ketika Gus Dur Tambak beras Gus Dur muda mendapatkan support untuk mengajar pada tahun pertama di Tambak Beras dan Gus Dur mengajar di salah satu madrasah yang modern yang ada di komplek pesantren serta menjadi kepala sekolah. Pada periode ini, ia terus mengunjungi Krapyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah KH Ali Maksum. Selama periode ini, dari akhir 1950-an sampai 1963, Gus Dur mengalami konsolidasi pada studi formula mengenai Islam dan sastra Arab klasik. Dalam lingkungan pesantren, Gus Dur dianggap siswa yang pintar dan cemerlang. Pengalaman pembelajaran ini, yang sangat bergantung pada kekuatan memori. Hampir tidak ada tantangan bagi Gus Dur yang mempunyai daya ingat yang sangat kuat, meskipun ia disebut sebagai orang yang malas dan kurang disiplin dalam belajar formal.

Ada suatu masa ketika Gus Dur mencoba menggabungkan studi Islam melalui metode pengetahuan dan pemahaman yang sama sekali berbeda. Dia sangat memiliki ketertarikan dalam aspek sufi dan mistik budaya Islam tradisional. Di sisi lain, Gus Dur juga mengembangkan kebiasaan rutin pergi ke makam untuk berziarah dan berdoa serta meditasi, umumnya di tengah malam. Terkadang kedua metode ilmiah ini tumpang tindih. Misalnya, ketika Gus Dur di Jombang, Gus Dur

sudah berhasil menghafalkan buku klasik standari tata bahasa Arab.⁸

Selain membaca, tokoh ini juga suka bermain sepak bola, catur, dan musik. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila Gus Dur diundang menjadi komentator sepak bola di TV. Masa remaja Gus Dur sebagian besar menghabiskan waktu di Yogyakarta dan Tegal rejo. Perkembangan ilmu pengetahuan di kedua tempat ini semakin mengalami peningkatan. Pada masa berikutnya, Gus Dur tinggal di pondok pesantren tambak beras di Jombang, hingga melanjutkannya studi di Mesir. Sebelum pergi ke Mesir, pamannya melamarkannya seorang gadis, yakni Sinta Nuriyah putri Haji Muh. Sakur. pernikahannya dilangsungkan saat dia berada di Mesir.⁹

c. Pendidikan di Timur Tengah

Pada saat perjalanan pendidikan Gus Dur di tahun 1963, Gus Dur meneruskan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di kairo mesir dengan bekal beasiswa beasiswa. Dalam melakukan pendidikannya Gus Dur awalnya sangat bersemangat melakukan studynya di Al-Azhar, namun ia tiba-tiba merasakan kekecewaan karena pada masa keemasan Al-Azhar sudah mencapai masa kejayaanya pada sejumlah dasawarsa sebelumnya. Kekecewaan Gus Dur dalam pendidikannya di Al-Azhar karena ia dimasukkan dalam kelas yang masih pemula seperti halnya sekolah awal bersama dengan mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Dengan rasa kecewa itulah Gus Dur jarang sekali tidak mengikuti kelas.¹⁰

Akan tetapi pada saat itu ada kondisi yang mana Gus Dur diuntungkan ketika berada di Mesir, pada saat itu ketika di bawah pemerintah dari presiden Gamal Abdul Nasser seorang yang mempunyai jiwa nasionalisme yang dinamis menjadikan era keemasan kaum intelektual. Pada kala itu kebebasan berbicara

⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 53-54.

⁹ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 113.

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 87-88.

memperoleh perlindungan yang cukup.¹¹ Oleh karena itu Gus Dur merasa dapat menyampaikan aspirasi pembelajarannya. Walaupun Gus Dur jarang masuk kelas tetapi Gus Dur Sering mengunjungi perpustakaan untuk menghilangkan kebosanannya. walaupun Gus Dur dibesar dalam lingkungan pesantren yang pada umumnya memiliki banyak kitab di rumah dan di pondoknya dan memungkinkan melakukan kegemarannya membaca akan tetapi di Kairo jauh sangat berbeda karena perputakaan-perpustakaan yang ada di sana banyak sekali buku yang tentunya jauh lebih banyak buku dari yang ia ketahui pada sebelumnya.

Oleh karenanya Gus Dur dapat membaca beberapa buku baru yang belum pernah dibaca sebelumnya yang menjadikan kenangan tersendiri saat belajar di Al-Azhar, seperti halnya ia membaca buku karanganya William Faulkner yang hampir ia baca semuanya. Buku karya William Faulkner menarik simpati Gus Dur karena keesotikan Amerika yang dituliskan dalam novelnya. Ada juga buku-buku yang lain seperti buku karya Ernest Hemingway yang berupa novel dan masih banyak buku-buku lainnya. Tidak hanya membaca buku saja sebelum Gus Dur berangkat ke Kairo Gus Dur juga membawa buku-bukunya yang berharga baginya seperti karya dari Marx dan Lenin yang kemudian ia baca di Kairo dan didiskusikan dengan mahasiswa-mahasiswa dan para cendekiawan di kedai-kedai kopi yang ada di kota yang besar tersebut.¹²

Gus Dur Seperti halnya mahasiswa dari Indonesia yang ada di Kairo Gus Dur juga tinggal di sebuah pemukiman mahasiswa di tempat pemondokan mahasiswa yang biasa di kenal dengan “Desa Indonesia”. Dalam desa tersebut banyak sekaliorang-orang Indonesia bermukim. Di Arab tidak semua mahasiswa Indonesia mahir dalam percakapan Arab dan berbaur dengan masyarakat Arab oleh karena itu, saat malam tiba mereka ke “Desa Indonesia” yang di artikan Indonesia dalam sekala kecil yang mana merupakan bagian dari

¹¹ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 116-117.

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 90-91.

mekanisme agar mereka dapat bertahan hidup sebagaimana besar dari mereka karena berbaur dengan sama-sama dari Indonesia. Akan tetapi dalam proses pendidikannya di Al-Azhar, Gus Dur mungkin mengikuti sebagaimana kecil saja kelas bahasa Arabnya, tetapi Gus Dur tidak pernah melewatkan ujian-ujian Akhirnya. Tentu bukan karena kesengajaan agar bias lulus dalam ujian-ujian tersebut. Bagi Gus Dur ujian-ujian tersebut tidak ada gunanya. Gus Dur sudah mahir dan fasih dalam melakukan bahasa arab dan mempunyai kemampuan yang hebat serta ia paham dan hafal aturan kaidah-kaidah bahasa arab. Adapun kekecewaan Gus Dur yang lebih besar di Al-Azhar ialah karena ia harus menunggu waktu yang sangat lama agar dapat melanjutkan studinya, baginya institut ini tidak seperti yang diharapkan. Ia mempelajari teks-teks yang klasik yang biasanya di Jawa disebut dengan kitab kuning yang mana sebelumnya di pondok pesantren di jombang dan magelang ia pernah belajar tentang hal tersebut. Kekecewaan Gus Dur bertambah karena pendekatan yang digunakan ialah dengan menghafal yang baginya itu ialah hal yang sangat membosankan.¹³

Dikarenakan ketidakpuasan melalu sistem pengajaran Al-Azhar, Gus Dur meninggalkan Kairo pada 1966-1970 untuk meneruskan studinya di Fakultas Seni Universitas Baghdad. Selama studi di Universitas Baghdad, Gus Dur sangat puas dan menemukan sesuatu yang memenuhi jiwa modernisnya. Ia belajar di Universitas Baghdad dengan menyelesaikan gelar sarjana (S2). Akan tetapi sebelum menempuh ujian tesisnya, Profesor pembimbingnya meninggal dunia, yang mana ujian tesisnya tidak bisa dilanjutkan.¹⁴

Ketika Gus Dur memulai siap dalam melaksanakan peajarannya di Baghdad ia memiliki jadal yang lebih padat dan lebih ketat dibanding pada saat ia masih ada di Kairo. Seperti halnya sebelum-sebelumnya,

¹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 91-93.

¹⁴ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 341.

Gus Dur juga tetap melakukan kebiasaannya membaca dengan rutin dan seringkali dilakukan menjelang pagi. Ketika Gus Dur di Baghdad Gus Dur melakukan kegiatannya dari Pukul 11 pagi hingga dua siang bekerja di kantor Ar-Rahmadani yang mana ialah perusahaan kecil yang mengkhususkan diri dalam impor tekstil dari Eropa dan Amerika. Dan beliau dapat melakukan pekerjaan itu sampai 3 setengah tahun. Setiap sore ia membaca di perpustakaan universitas akibatnya karena beliau sering pergi ke perpustakaan akhirnya Gus Dur memutuskan dalam bekerja beberapa jam di perpustakaan agar bisa terus mengikuti pelajaran. Beliau juga masih mempunyai cukup waktu di malam hari untuk sekedar minum kopi di kedai-kedai kopi, karena biasanya orang-orang di Baghdad minum kopi pada waktu malam harridan tidak luput juga Gus Dur sering berdiskusi-diskusikan intelektual di kedai kopi.

Selain gemar membaca Gus Dur ketika berada di Baghdad juga belajar tentang bahasa Prancis selama tiga tahun di pusat kebudayaan Prancis secara tidak sengaja Gus Dur bertemu dengan guru bahasa Prancis yang bekerja di pusat kebudayaan Prancis ketika dalam suatu pesta. Akhirnya Gus Dur di beri taaran tentang belajar bahasa Prancis oleh orang tersebut dan tawaran tersebut pun di terima Gus Dur dan sehari setelah pesta itu Gus Dur menjadi sisa kursus bahasa Prancis.

Selama 3 tahun pertama, Gus Dur tinggal bersama teman-teman sekelasnya yang berasal dari Indonesia. Dia dan 19 orang lainnya menyewa suatu vila besar di Baghdad dan menggunakannya sebagai tempat tinggalnya. Seperti mahasiswa biasa, para siswa ini bergiliran menyiapkan hidangan tiap 20 hari. Hal yang di siapkan Gus Dur ialah menyiapkan kari kepala ikan. Pada masa awalnya ia tinggal di Baghdad ia pernah sempat menjumpai sebuah toko yang menjual ikan dekat tempat tinggalnya itu. Beliau memperhatikan bahwasanya orang Irak tidak makan kepala ikan. Kepala ikan dibuang atau diberi kepada hewan peliharaan. Jadi, suatu hari dia pergi ke penjaga toko dan meminta 20 ekor ikan besar. Pemiliknya terkejut. “Ada apa dengan kepala ikan yang begitu banyak?” “Wah, saya punya banyak anjing,” kata Gus Dur. “Berapa?” “20,” jawab Gus Dur

sambil menahan pertanyaannya. Pemilik toko setuju, sejak itu Gus Dur datang ke toko setiap 20 hari sekali untuk membawa pulang 20 ekor ikan besar.¹⁵

d. Pendidikan di Barat

Setelah Gus Dur menyelesaikan ujiannya di Bagdad pada tahun 1970, Abdurrahman Wahid ingin mencoba salah satu perguruan tinggi di Eropa. Untuk mengarahkan penilaian, kunjungi Kolese Kohn, Heidelberg, Paris dan Leiden. Di beberapa tempat tersebut Abdurrahman Wahid mengarahkan penilaian dengan alasan bahwa dia adalah murid pelayaran. Berjalan dari satu tempat ke tempat lain di mana dia mendapatkan kenyamanan belanda. Untuk mencukupi kebutuhan di Eropa Abdurrahman Wahid bekerja di pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker setiap dua kali dalam sebulan.¹⁶ Tidak hanya itu, semangat Gus Dur dalam belajar tidak surut. Buktinya, di tahun 1979, Gus Dur di tawari belajar di salah satu universitas di Australia untuk meraih gelar doktoral. Akan tetapi niat baik tersebut tidak bisa diwujudkan, karena seluruh promotor tidak mampu melakukannya, menganggap Gus Dur tidak memerlukan gelar tersebut. Bahkan, sejumlah disertasi PhD Australia justru dikirim ke Gus Dur untuk koreksi, bimbingan dan pembelaan sebelum konferensi akademik.¹⁷ maka dalam ini figur Gus Dur banyak menginspirasi dalam perjalanan ilmunya yang begitu banyak pengalaman didalamnya.

3. Perjalanan Karir K.H. Abdurrahman Wahid

Karir Gus Dur tentunya memiliki pengalaman dan kesan yang begitu banyak, terlebih dalam ruang lingkup organisasi yang mana beliau awali dari keaktifannya dalam berorganisasi yaitu menjadi ketua dari organisasi Persatuan

¹⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 102-107.

¹⁶ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, 43-44.

¹⁷ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta:

IRCiSoD, 2015), 119

Mahasiswa Indonesia untuk Timur Tengah yang beliau laksanakan pada tahun 1964-1970.¹⁸

Setelah kembali dari pengembaraan dari pendidikannya, Gus Dur kembali ke Jombang dan memutuskan untuk menjadi seorang pendidik. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung dengan angkatan kerja Ushuluddin di Perguruan Tinggi Tebu Ireng Jombang. Setelah tiga tahun ia menjadi sekretaris sekolah pengalaman hidupnya di Tebu Ireng, dan sekitar waktu yang sama Gus Dur mulai menulis. Dia kembali ke bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Melalui komposisi-komposisi tersebut, pemikiran Gus Dur mulai cukup menonjol untuk diperhatikan. Tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Pada awalnya ia memelopori sekolah pengalaman hidup Islam Ciganjur. Sementara itu, pada pertengahan 1980-an, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syariah PBNU.¹⁹

Terpilihnya Gus Dur selama tiga periode menjabat menjadi ketua PBNU tentunya tidak semulus yang dibayangkan, akan tetapi banyak kontroversi yang mana di anggap bahwa pemikiran Gus Dur aneh di kalangan dalam NU itu sendiri. Walau pun pada saat itu Nahdlatul Ulama (NU) yang berada dalam kondisi dinamis dan nuansa kritikan serta wacana saat di pimpin Gus Dur. Timbulnya kritikan-kritikan yang menyerang pemerintah pada saat itu, tentunya mengakibatkan dampak yang serius antara hubungan NU dan pemerintah karena adanya kritikan yang pedas. Akibat dari hal tersebut hasil muktamar NU tahun 1994 di Cipasung tidak di berikan izin oleh pemerintah Soeharto.

Untuk meningkatkan hubungan yang dipimpin Gus Dur dengan pemerintah Soeharto, Gus Dur melakukan pengupayaan untuk menciptakan demokrasi di Indonesia dengan cara melakukan hegemoni terhadap pemerintah Soeharto dengan dua pergerakan yaitu:

- a. Mendirikan Forum Demokrasi atau dengan sebutan “fordem” pada dekade awal 90-an. Forum ini yaitu berisi orang-orang yang aktif dalam pro-demokratis dan para cendekia yang berguna untuk merumuskan berbagai ide

¹⁸ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, 43.

¹⁹ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 117-118.

dan kritik demokratis terhadap penyimbangan dan penyelewengan Negara .

- b. Gus Dur menyelesaikan perubahan paradigmatik dengan melakukan kajian "filsafat kebebasan beragama" terhadap perkembangan Neo-Marxis, khususnya kegagalan untuk menganggap agama sebagai kemungkinan pembangunan berbasis budaya.²⁰

Tidak hanya itu, di tahun 1994, Gus Dur ditunjuk sebagai Penasihat “*The International Dialogue Foundation Project on Perspective Studies and Secular Law*”, di Den Haag. Pada tahun 1992, ia mendirikan Gerakan Anti Diskriminasi (GANDI), yang selanjutnya diumumkan sebagai tokoh paling populer di Koran Harian Kompas edisi 1999.²¹ Dengan adanya Gus Dur yang begitu aktif dalam dunia organisasi sehingga beliau mendapatkan penghargaan berupa *Ramon Magsaysay* pada 31 agustus 1993 dari sebuah majalah “Nobel Asia” Philipina, tidak hanya itu Gus Dur juga menjadi sebagai tokoh terkuat di Asia urutan ke-24 pada tahun 1996 dan urutan ke-20 pada tahun 1997 menurut Korespondensi majalah Asiaek di Jakarta yang di cantumkan oleh Keith Loveard dan Dirk Vlasblon.

Di tahun 1998 diadakan di kediaman Abdurrahman Wahid bersama tokoh reformis yakni: Megawati, Amin Rais, Sultan Hamengkubuwono X dan KH. Abdurrahman Wahid membahas tentang gerakan reformasi dan piagam Ciganjur. Pada pertemuan ini, berjanji dalam menegakkan demokrasi dan menjadi perwakilan aspirasi rakyat dalam menggukingkan pemerintahn untuk memajukan keinginan Indonesia.

²⁰ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, 47.

²¹ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 334.

Pada akhirnya, rezim Suharto runtuh dan pesta pun mulai digaungkan. Kemunculan partai politik menandai bentuk bebasnya berorganisasi dan mengemukakan pendapat di depan umum. Partai-partai Islam bermunculan tak terkecuali KH. Abdurrahman Wahid mengumumkan berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang mendapat dukungan luas dari kalangan NU. Selanjutnya pada pemilu 1999 ia terpilih sebagai presiden mengalahkan saingannya Megawati Soekarno Putri.²²

4. Karya-Karya K.H. Abdurrahman Wahid

Gus Dur tidak hanya memiliki pengalaman hidup yang sangat luas serta tidak hanya sebagai seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan saja, beliau juga seorang yang memiliki intelektual yang bagus dan produktif dari banyaknya pengalaman hidupnya. Dengan memiliki bekal dan dasar keilmuan yang ia pelajari dan lakukan dalam berbagai pengalaman dari Indonesia, Timur Tengah maupun barat menjadikan Gus Dur sebagai orang yang memiliki banyak akan teori dan ilmu serta memiliki toleran antar beragama yang sangat tinggi. Dengan berbagai pengalaman hidup tersebutlah menjadikan Gus Dur produktif dan menciptakan karya-karya pemikirannya dengan beragam jenis literature baik itu kolom, esai maupun artikel.

Meskipun Gus Dur tidak menuliskan tema secara utuh untuk menciptakan sebuah buku, akan tetapi karya-karya beliau yang sudah diterbitkan menjadi buku ialah kumpulan-kumpulan dari berbagai literature yang kemudian diedit dijadikan sebuah buku oleh orang lain. sejak awal tahun 1970 hingga awal tahun 2000 setidaknya telah ditemukan sekitar 493 buah tulisan Abdurrahman Wahid. Kemudian hingga akhir hayatnya (2009) tulisan Abdurrahman Wahid bertambah hingga menjadi sekitar 600 buah tulisan. Sekitar lebih dari dua dasawarsa, karya intelektual Abdurrahman Wahid dapat diklasifikasikan dalam delapan bentuk tulisan, yaitu berbentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom dan makalah.²³

²² Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, 49-50.

²³ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013), 52.

Adapun tema-tema tulisan Gus Durs ebagi berikut berupa tabel:

No	Periode	Jml	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi Pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, ideology Negara (pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, Modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan Umat, Pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi
4	2000-an	122	Budaya, NU Parpol, PKB, demokratis dan HAM, ekonomi dan keadilan social, ideology dan Negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme

Berikut buku-buku yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit sebagai berikut:

- a. Muslim di Tengah Pergumulan (1981)
- b. Kiai Menggugat, Gus Dur Menjawab; Sebuah Pergumulan Wacana Dan Transformasi (1989)
- c. Kiai Nyentrik Membela pemerintah (1997)
- d. Tabayun Gus Dur (1998)
- e. Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999)
- f. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (1999)
- g. Islam, Negara, dan Demokrasi; Himpunan Percikkan Perenungan Gus Dur (1999)
- h. Prisma Pemikiran Gus Dur (2000)
- i. Melawan Melalui Lelucon (2000)
- j. Menggerakkan Tradisi, Essai-Essai Pesantren (2001)

- k. Pergaulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (2001)
- l. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (2002)
- m. Gus Dur Bertutur (2005)
- n. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (2006)
- o. Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia, Transformasi dan Kebudayaan (2007)
- p. Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat (2007)
- q. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (2009)
- r. Membaca Sejarah Nusantara (2011)
- s. Sekadari Mendahului (2011)

5. Penghargaan yang diterima K.H. Abdurrahman Wahid

- a. Gus Dur mendapatkan penghargaan Ramon Magsaysay Award, sebuah "Nobel Asia" dari pemerintah Filipina pada 1993. Karena Gus Dur dapat menciptakan rasa toleran diantara umat beragama dan menciptakan keadilan dibiudang perekonomian serta terciptanya demokrasi yang ada di indonesia.
- b. Gus Dur Yg terpilih sebagai salah seorang Presiden WCRP (World Council for Religion and Peace-atau Dewan Dunia untuk Agama dan Perdamaian) pada 1994.
- c. Gus Dur masuk dalam majalah Asia Week yaitu sebagai daftar orang terkuat di Asia. Gus Dur menjadi pemimpin kuat dan diakui dunia dengan adanya pemikiran serta gerakan sosial yang dibangunnya mempunyai dampak yang luas terhadap demokrasi keadilan dan toleransi keagamaan di Indonesia pada Tahun 1996 dan 1997
- d. Dia ditahbiskan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Klenteng Tay Kak Sie Gang Lombok, pada 10 Maret 2004
- e. Pada 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Gus Dur dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia,
- f. Ia mendapat penghargaan dari Simon With That Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM di Israel, karena dianggap sebagai salah satu tokoh yang peduli dalam persoalan HAM.

- g. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebel Valor yang berkantor di Los Angeles karena Wahid dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas.
- h. Penghargaan dari Universitas Temple dan nama Gus Dur diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies

Selain penghargaan, Abdurrahman Wahid juga dianugerahi banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai Perguruan Tinggi temama di berbagai negara, antara lain:

- a. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003)
- b. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- c. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul Korea Selatan (2003)
- d. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo Jepang (2002)
- e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- f. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- g. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorbonne University, Paris, Perancis (2000)
- h. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- i. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- j. Doktor Kehormatan dari Jawa harlal Nehru University, India (2000).²⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Pendidikan Islam menurut Gus Dur tidak jauh dari peran pesantren. Sedangkan tata nilai dalam subkultur pesantren ditekankan pada fungsi yang bertujuan untuk

²⁴ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, 56-58.

mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.²⁵ Dengan demikian tata nilai pesantren dapat dijadikan sebagai tujuan untuk para santri mendapatkan pengetahuan agama yang hakiki sejatinya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist agar mendapatkan keberkahan.

Tidak hanya itu Gus Dur juga menyampaikan nilai utama dari pesantren ialah

- a. Sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja kepribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri dimana kepribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara cara beribadah ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari pendidikan pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan Sarwa ibadah.
- b. Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan kyai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun bahkan dengan penuh kerelaan adalah bukti paling mudah yang dapat ditemukan.²⁶

Dengan demikian Gus Dur bertujuan untuk menciptakan pendidikan Islam yang mencakup sikap bahwa semua yang dilakukan ialah untuk beribadah dan sebagai bentuk penghormatan dan yang sangat dalam bagi ahli agama serta upaya untuk berkorban dan bekerja keras untuk memahami ilmu agama yang mana akan menciptakan kecintaan seorang santri terhadap agama dan penghormatannya kepada sang guru dengan rasa ikhlas.

Tidak hanya itu Gus Dur juga ingin mensesikan pendidikan kultural di era modern yaitu sebagaimana kitab-kitab klasik yang diajarkan kan bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan "tradisi yang benar" dalam rangkaian melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu.²⁷ Dengan demikian pembelajaran

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 72.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 147-149.

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 238.

pendidikan kultural ini bertujuan untuk melestarikan ajaran islam semestinya dengan tata nilai yang menciri khaskan tentang pesantren dalam ruang lingkup agama Islam.

Menurut Gus Dur, untuk mengetahui tujuan apa saja yang dapat diambil dari pesantren bagi upaya mengembangkan watak mandiri dalam kehidupan bangsa secara keseluruhan yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pesantren itu sendiri ialah:

- a. Watak populis dari struktur pendidikannya, bahkan mereka yang tidak memiliki kemampuan finansial sedikitpun.
- b. Fungsi pesantren sebagai alat transformasi kultural secara moral yang membuatnya mandiri dengan cara mengembangkan kelengkapan pola hidup dan institusi institusinya sendiri, haruslah dikembangkan secara lebih dinamis dan dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian dalam pesantren juga memiliki watak populis untuk mentransformasikan budaya melalui moral.
- c. Kedegilan pesantren untuk mempertahankan etika sosialnya sendiri harus dikembangkan lebih jauh seperti dalam hal kemampuannya mengolah harta masyarakat dengan jujur.²⁸

Dengan demikian pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan saja akan tetapi juga mengajarkan tentang watak populis yang mana siapa saja berpeluang dan bisa menjadi santri dan kiyai. Serta pesantren juga menjadikan alat untuk mentransformasikan budaya secara menyeluruh yang dapat dikembangkan oleh hidup masing-masing dari diri sendiri serta menjalankan kesediaan untuk berkorban atas cita-cita yang berani dilakukan nanti kembangkan dari fungsi kemasyarakatan pesantren. Pesantren juga melakukan kedegilan yang mana untuk menciptakan serta mempertahankan kan sebuah etika sosial hal-hal yang perlu dilakukan dan diolah lebih jauh yang dapat mendukung etika sosial pesantren justru berasal dari watak mandiri itu sendiri yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekarang dan masa depan.

Menurut Gus Dur tata nilai dalam lingkungan pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan guna mengatur kehidupan sehari-hari sehingga ia

²⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 143-144.

kehilangan nilai spekulatifnya Dengan kata lain Gus Dur ingin menciptakan sebuah konsep pendidikan yang mana di gunakan untuk kehidupan bermasyarakat agar memiliki kepribadian yang baik serta memiliki sosial terhadap lingkungannya. Tata nilai pesantren juga menghasilkan suatu keteguhan sikap untuk senantiasa menjalani pola kehidupan yang jauh dari "kekulatan" dan sebanyak mungkin mendekati kehidupan ideal para ulama salaf. Menciptakan sikap tersebut tentu mempunyai nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik sehingga santri ingin menjauhi perbuatan yang membuat dirinya "kualat".

Ada juga menurut Gus Dur tentang modernisasi yang ada di pesantren, pada dasarnya mencakup dua buah proses yaitu, menggalakkan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya disini akan memiliki konotasi atau mafhum "perubahan ke arah penyempurnaan keadaan", dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.²⁹ Dengan demikianlah pemikiran Gus Dur tentang sebuah pesantren memiliki cakupan yang bersifat modern namun tidak meninggalkan ajaran budaya yang sebelumnya.

Adapun proses dinamisasi pesantren memiliki landasan landasan bagi perkembangannya diantaranya:

- a. Perbaiki keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum semacam ini secara tetap dan masif.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 53.

- b. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi perluas lingkup penuh dan dalam adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik kitab-kitab kuno maupun buku buku pengajaran "modern" alam Mahmud Yunus dan Hasbi as Siddieqi, yang telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (sense of belonging) dalam beragama. Dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cernakan lagi. Penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi.³⁰ Dengan adanya landasan untuk menciptakan sebuah proses modernisasi yang sudah dijelaskan dalam buku Gus Dur maka model pembelajaran modernisasi dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan dinamisme dari konsep pembelajaran modernisasi tersebut.

Gus Dur juga perlu adanya pembaruan dalam Pendidikan Islam, Pembaharuan Pendidikan Islam dan modernisasi Pendidikan Islam, dalam bahasa Arab "Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran". Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai "ajaran-ajaran yang benar" tentang Islam.³¹

Tidak hanya itu Gus Dur juga menjelaskan dalam bukunya ada tiga pola pengembangan dalam pesantren yang *pertama*, pola pendidikan keterampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh departemen agama, pola mana sekarang telah diikuti oleh lebih dari 100 buah pesantren. *Kedua*, pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerjasama dengan berbagai lembaga baik dari pemerintah maupun swasta,

³⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 63-64.

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 225.

dari dalam negeri maupun luar negeri. *Ketiga*, pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat ke semua upaya mereka itu, dan dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing.³²

Dengan demikian, adanya tiga pola pengembangan Gus Dur bertujuan agar pendidikan mencakup tentang pengembangan *pertama*, keterampilan ini dijelaskan dalam buku Gus Dur bahwa, keterampilan untuk memperkenalkan bagaimana keahlian dan pentingnya dari kerja tangan sebagai pengganti intelektual dan biasanya pendidikan ini dimasukkan dalam kurikulum sekolah di pesantren, biasanya keterampilan dicontohkan seperti halnya pendidikan kepramukaan, pendidikan kesehatan, pendidikan kejuruan yang meliputi pertanian, pertukangan, elektronik dan dan keterampilan keterampilan lainnya.

Kedua, pola pengembangan yang diprakarsai LP3ES dalam pengembangan ini yang mana memiliki tujuan untuk menciptakan santri agar dapat menjadi tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) yang dapat mengetahui kebutuhan pokok masyarakat serta menggali sumber-sumber alam dan manusiawi yang dapat digunakan untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Pola pengembangan ini biasanya diterima dikalangan masyarakat karena agar memberi motivasi keagamaan dengan menunjukkan faktor utama berupa peningkatan peranan pemuka agama untuk kegiatan di pedesaan.

Ketiga, pola pengembangan sporadis biasanya mencakup tiga pokok kegiatan

- a. Pengembangan yang mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non agama
- b. Kegiatan pokok berupa penyempurnaan kurikulum campuran "agama dan umum" yang telah diramu selama beberapa puluh tahun dan kemudian dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan.
- c. Pola pengembangan sporadis pembinaan dari atas, munculnya beberapa belas pesantren baru yang berbeda pola kehidupannya dari pola umum kepesantrenan yang telah ada selama ini seperti dengan berdirinya beberapa

³² Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 169-170.

belas PKP (pondok karya pembangunan) oleh pemerintah daerah setempat atau organisasi kemasyarakatan.³³

2. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Menurut Gus Dur kurikulum ilmu-ilmu agama dilandasi oleh tiga unsur yaitu iman, Islam, dan ihsan.³⁴ Adapun Gus Dur memiliki pendapat nilai utama yang perlu ada dalam kurikulum pesantren yang biasanya sistem nilai itu dapat dikenal dari adanya beberapa nilai utama yang akan disebut dibawah ini:

- a. Sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja kepribadatan.
- b. Berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.³⁵

Dengan kata lain semenjak santri memasuki dunia kehidupan pesantren, maka Santri memiliki dunianya sendiri dari pemeliharaan cara beribadah maupun sudut perlakuan kehidupan sebagai ibadah untuk kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama dapat ditanamkan di pesantren dan diperlakukan dengan secara ikhlas.

Menurut Gus Dur dalam bukunya kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat dilihat ke dalam pokok-pokok berikut:

- a. Kurikulum ditujukan untuk "mencetak" ulama di kemudian hari.
- b. Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru.
- c. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuh atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.³⁶

Oleh sebab itu kurikulum di pesantren ingin menciptakan generasi yang memiliki keagamaan yang bagus seperti halnya

³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 171-172.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 161.

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 149

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 145.

ulama yang mengajarkan tentang pengetahuan agama pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama di dalamnya.

Adapun menurut Gus Dur sistem pendidikan di pesantren ada dua sistem yaitu kurikulum pendidikan klasikal dan kurikulum pendidikan non klasikal.³⁷

a. Kurikulum pesantren klasikal

1. Pemberian waktu terbanyak dilakukan pada unsur *nahwu-shorof* dan *fiqih* karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidaknya-tidaknya untuk separuh dari masa berlakunya kurikulum.
2. Mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
3. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku utama (*kutub al-muthowwalah*) seperti *shahih Bukhari* atau *Muslim* untuk hadist atau *Ihya'* untuk *Tasawuf*. Dalam keadaan demikian sama pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut, yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari sehingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.³⁸

b. Kurikulum pesantren non klasikal

Kurikulum sistem pendidikan non klasikal dimana ada pesantren dengan sistem pendidikan berupa pengajian tanpa sekolah atau madrasah. Pada sistem madrasah nonklasikal ini, materi pelajaran diberikan secara berturut-turut dari kitab-kitab lama yang sudah umum terpakai dalam pengajian.³⁹

Dengan demikian kurikulum pendidikan pesantren klasikal biasanya memiliki madrasah atau tempat pembelajaran di kelas yang lebih mengutamakan kan pemberian waktu terhadap dasar-dasar keilmuan, baik itu dasar pembacaan kitab maupun dasar agama meliputi kajian *fiqih* yang dilakukan secara berangsur-angsur yang biasanya jenjang pembelajaran terakhir dalam pondok pesantren tersebut dapat diberikan buku utama seperti halnya pembelajaran *Hadist* yang meliputi *Shahih Bukhari* atau *muslim* im-sama dan untuk *Tasawuf* pembelajaran dari

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 161.

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 163-164.

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 160.

Ihya' dalam ruang lingkup waktu pembelajaran seperti halnya di sekolah formal pada umumnya.

Sedangkan kurikulum pendidikan non klasikal biasanya diajarkan di pesantren pesantren *salaf* yang mana proses pembelajarannya melakukan pengajian terhadap banyaknya santri yang melakukan pembelajaran secara umum tanpa aturan batasan waktu. non klasikal yang artinya kegiatan pengembangan kompetensi tidak hanya berupa pembelajaran kelas, namun lebih ditekankan pada proses pembelajaran praktik kerja atau pembelajaran di luar kelas.

3. Metode Pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Metode Pendidikan Islam menurut Gus Dur semestinya tidak memakai aturan-aturan yang terdapat pada metode pada umumnya, akan tetapi Gus Dur menggunakan metode yang mana sudah beliau lakukan sebelumnya yang tentunya metode itu sesuai dengan kondisi peserta didik baik dari segi sosiologis maupun psikologis. Gus Dur mulai mengajar sepulang dari perjalanannya menimba ilmu di Timur Tengah dan Eropa. Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dan dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*.⁴⁰ Tidak hanya metode tersebut akan tetapi juga ada metode pengembangannya yaitu, keunikan dalam pesantren setelah melakukan pengajian atau proses pembelajaran biasanya para santri melakukan pengajian ulang dengan teman-temannya yang biasanya disebut dengan *musyawarah*, *takrar*, *mudrasah*, *Jam'iyah* dan sebagainya.⁴¹ Struktur pesantren yang unik tentunya memiliki ciri khas yang dapat menciptakan pandangan hidup serta aspirasi yang khas.

a. Metode sorogan

Corak yang terdiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajarannya, dari sistematika pengajarannya di pesantren dijumpai jenjang pelajaran yang berulang-ulang dari tingkat ke tingkat tanpa terlihat

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 71.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 6-7.

kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang dipergunakan berlain-lainan dimulai dengan "kitab kecil" (*mabsuthat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai tingkat "kitab sedang" (*mutawassithat*).⁴²

Dengan adanya metode sorogan santri dapat mengkaji tentang isi-isi yang ada dalam kitab dan yang sudah dijelaskan oleh kyai sehingga dalam penerapannya santri mampu memahami penjelasan dari kyai. Adapun pengaplikasiannya biasanya pelajaran diberikan dalam bentuk pengajian dan yang mana sang kyai membaca, menerjemahkan dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks atau kitab sehingga para santri kemudian membaca atau mempelajari ulang setelah proses mengaji selesai maupun saat pengajian.

b. Pengajian weton atau bandongan

Pengajian weton biasanya di mana kyai memberikan pengajian di serambi masjid atau di solo dengan kurikulum yang sudah dipilih sepenuhnya oleh para santri.⁴³ Sekilas metode ini hampir mirip dengan metode ceramah akan tetapi dalam pelaksanaannya guru menjelaskan tentang kitab dan menerjemahkan kan pertama para santri juga memiliki kitab tersebut sehingga para santri bisa menulis apa yang sudah dijelaskan oleh kyainya.

c. *Musyawaharah*

Metode *musyawaharah* biasanya melakukan kegiatan bersama-sama dengan banyak santri (kelompok) untuk membahas ulang materi yang sudah di ajarkan oleh kiyai.

d. *Takrar*

Metode *takrar* ini dilakukan dengan cara mengulang-ulang secara berurutan atau sistematis guna untuk memelihara hafalan.

e. *Mударасаh*

Metode *mударасаh* biasanya santri menghafalkan dan melafalkan dengan cara bergantian sedangkan santri yang lain mendengarkan dan menyimak.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 5-6.

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 36.

f. *Jam'iyah*

Metode *jam'iyah* dilakukan dengan perkumpulan /organisasi, metode ini biasanya dilakukan dengan cara ceramah keagamaan.

4. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran yang ada di pesantren meliputi:

a. Media Belajar

media belajar ialah media yang dipakai saat itu juga dalam kegiatan belajar dan mengajar, dalam pesantren meliputi kitab *Nahwu-Sharaf, Fiqih, (kutub al-muthowwalah)* seperti *shahih Bukhari* atau *Muslim* untuk hadist atau *Ihya'* untuk *Tasawuf* dan lain sebagainya.

b. Media Praktek

Media Praktek ialah media yang dapat membantu proses kegiatan belajar dan mengajar. Dapat berupa aktivitas atau media yang mudah memberi penjelasan kepada peserta didik dari umum sampai dengan khusus, dari yang mendasar hingga yang terperinci, seperti halnya praktik penyembelihan hewan ataupun praktek keagamaan yang lain.

c. Media Penyampaian

Media penyampaian ialah media yang dipakai menjadi wasilah dalam proses penyampaian materi, untuk lebih mengembangkan mutu Pendidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Ada tiga macam media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual, seperti halnya speaker untuk murotal atau pengeras suara untuk penyampaian bahkan yang lainnya yang menunjang pembelajaran

Dalam lingkup pesantren prasarana yang biasanya ada di pesantren biasanya ialah:

- a. surau atau masjid,
- b. tempat pengajaran diberikan kan (bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah),
- c. asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).⁴⁴
- d. Bahan ajar atau kitab, Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu bertahun-tahun, walaupun buku teks yang

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 4.

dipergunakan berlain-lainan dimulai dengan "kitab kecil" (*mabsuthat*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana, pengajian akan memakan waktu bertahun-tahun untuk mencapai tingkat "kitab sedang" (*mutawassithat*).⁴⁵

Tidak hanya itu untuk menunjang pembelajaran juga dari buku ajar sesuai jenjang serta pendidik dan pengasuh lembaga pendidikan. Seperti halnya "kiyai" adalah keudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren.⁴⁶ Kemudian pendidik atau "ustadz" yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai latihan penumbuhan kemampuan untuk menjadi kiyai dikemudian hari dan sebagai pembantu kiyai dalam mendidik santri. Sedangkan "santri" sendiri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan syarat mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiyai.⁴⁷

C. Analisis Data

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Menurut Agus Mahfud dalam bukunya, tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Para pakar Islam telah merumuskan tujuan pendidikan antara lain: Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian Muslim. Sedangkan menurut al-ghazali tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴⁸

Sedangkan menurut Gus Dur bahwa kehidupan di pesantren biasanya diwarnai oleh asetisme, dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kyai guna memperoleh barokahnya, tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri dan bekas ini pula lah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya.⁴⁹ Biasanya sikap tersebut ketika diaplikasikan dalam masyarakat luar tentunya akan mencerminkan sikap

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 5-6.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 17.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 20-21

⁴⁸ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 24.

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 22.

yang baik untuk kehidupan bermasyarakat nah di sinilah memiliki daya tarik tersendiri dari sebuah pesantren.

Salah satu konsep pendidikan menurut Gus Dur juga dilakukan dengan pendekatan Sosio-kultural yang mana pendekatan kultural berbicara tentang perilaku masyarakat dan usaha pencegahan. Strategi sosio-kultural melihat perlunya mengembangkan kerangka kemasyarakatan yang mempergunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, kelembagaan yang lahir dari proses ini bukankah institusi-institusi Islam yang eksklusif, melainkan institusi biasa yang bisa diterima oleh semua pihak.⁵⁰ Menurut Gus Dur dalam bukunya menjelaskan bahwa berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu yang panjang. perwujudan kultural Islam adalah perpaduan antara doktrin doktrin formal Islam dan kultus para wali (yang berpuncak pada kultus Walisongo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam asetisme, (bahasa Arab: *az-zuhd*, seringkali dinamai pula "kealiman" di negeri ini)¹² bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid memiliki arti tentang kultural yang mana pendidikan Islam yang diharapkan Gus Dur tentunya pendidikan Islam yang tidak melupakan budaya di dalamnya serta memodifikasi seperti apa perkembangan pendidikan Islam tersebut apakah sesuai dengan ajaran Islam yang mana kemudian diarahkan kan agar sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Gus Dur tata nilai dalam lingkungan pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan guna mengatur kehidupan sehari-hari sehingga ia kehilangan nilai spekulatifnya. Dengan kata lain Gus Dur ingin menciptakan sebuah konsep pendidikan yang mana di gunakan untuk kehidupan bermasyarakat agar memiliki kepribadian yang baik serta memiliki sosial terhadap lingkungannya. Tata nilai pesantren juga menghasilkan kan suatu keteguhan sikap untuk senantiasa menjalani pola kehidupan yang jauh dari "kekulatan" dan sebanyak mungkin mendekati kehidupan ideal para ulama salaf.⁵¹ Menciptakan sikap tersebut tentu mempunyai nilai-nilai sikap dan perilaku

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 205.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 29-30.

yang baik sehingga santri ingin menjauhi perbuatan yang membuat dirinya "kualat".

Adapun sebab Gus Dur ingin menciptakan pendidikan kultural di era modern yaitu sebagaimana kitab-kitab klasik yang diajarkan kan bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan "tradisi yang benar" dalam rangkaian melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu.⁵²

Tidak hanya kultur atau budaya saja dalam pendidikan akantetapi Gus Dur mengatakan pada saat konferensi Islam internasional mengartikan bahwa *modernisasi* Pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk menyelesaikan jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, *modernisasi* pendidikan adalah suatu hal penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁵³ Dalam perjalanan intelektual Gus Dur tidak heran Gus Dur sering mengundang kontra terhadap pemikirannya. Kerangka berfikir beliau meliputi nilai kemanusiaan yang terus ditegakkan demi sebah keadilan dan Gus Dur tidak segan mengeritik bagaimana pendidikan yang cenderung formalis saja dan pendidikan dalam pesantren kurang dihargai.

Untuk lebih memahami pengertian dari modernisasi berikut definisinya; "*Modernisasi* ialah proses perubahan ekonomi, politik, sosial, dan kultural yang terjadi di negara terbelakang saat mereka bergerak ke arah pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan kompleks." Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro, *modernisasi* ialah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang bersifat tradisional atau pra modern dalam artian penggunaan teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis. *Modernisasi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan "proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masakini," sedang modernisasi menurut masyarakat Barat adalah "pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk

⁵² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 238.

⁵³ Ninik Masruroh dan Umairo, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 107.

mengubah paham-paham, adat istiadat atau institusi-institusi lama agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.”⁵⁴

Pembaharuan Pendidikan Islam dan *modernisasi* Pendidikan Islam, dalam bahasa Arab “*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah dan al-hadasah*”. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus di didik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam.⁵⁵

Dengan demikian susunan yang terintefrasi ialah faktor pembaharu dalam Pendidikan Islam *modernisme* yang melakukan perubahannya dari dasar karena manusia pada umumnya ingin melakukan perubahan yang tentunya lebih efektif dibandingkan dengan cara yang rumit. Perkembangan ilmu pengetahuan tentu membutuhkan upaya yang sangat besar untuk mencapai perubahan itu.

Dengan demikian susunan yang terintefrasi ialah faktor pembaharu dalam Pendidikan Islam *modernisme* yang melakukan perubahannya dari dasar karena manusia pada umumnya ingin melakukan perubahan yang tentunya lebih efektif dibandingkan dengan cara yang rumit. Perkembangan ilmu pengetahuan tentu membutuhkan upaya yang sangat besar untuk mencapai perubahan itu. Disisi lain lahirnya perkembangan Pendidikan Islam berbasis *modernisme* ini tidak jauh dari pemikiran sistem Pendidikan Islam yang mencakup dari pemikiran Barat dan kritis modern, dengan demikian munculnya sebuah gagasan baru tentang *modernisme* ini yang ingin menggabungkan dua aspek yang berbeda seperti halnya:

⁵⁴ Umar, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Minat Belajar Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2015), 148.

⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006),

- a. Aspek tataran ilmu-ilmu agama sebagai landasan teoritis-normatif mengharapakan nilai-nilai agamis secara totalitas tetap utuh terjaga.
- b. Ilmu-ilmu yang timbul dari pemikiran Barat modern ialah bagian dari sebuah konsep rasionalistiknya.

Oleh karena itu Pendidikan Islam waktunya melakukan perubahan dengan pemikiran yang modern dan juga diperlukannya perubahan dengan aspek gradual dan sistematisnya yang menimbulkan output yaitu generasi yang paham akan pengetahuan spiritual serta mampu menjadikan dirinya yang handal serta memiliki nilai-nilai moral yang baik dalam pribadi generasi yang akan datang untuk perubahan yang lebih baik serta memiliki konsep rasional dan pengembangan teknologi.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana dikutip oleh Agus Mahfud dalam bukunya, Menurut Hamalik istilah kurikulum berasal dari bahasa latin: "*curriculae*" adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Adapun menurut istilah yang umum, ialah: segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar nya atau segala kegiatan dibawah tanggung jawab sekolah yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya.⁵⁶ Dengan demikian bahwa kurikulum usaha dari instansi sekolah yang mana bertujuan untuk mempengaruhi anak belajar dalam melakukan pendidikannya sesuai dengan kurikulum tersebut.

Tidak hanya secara struktural dengan pengertiannya akan tetapi di Indonesia juga menerapkan di berbagi lembaga pendidikan. Agar kita bisa melihat bagaimana persamaan dan perbedaan kurikulum pendidikan secara umum, ada tiga lembaga yang berkembang di Indonesia. Pertama, madrasah merupakan lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal, madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama (kemenag), tentu saja kurikulum yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang meliputi Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqih, Usul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan tajwid) mantik dan Akhlak. Di samping itu diajarkan pula ilmu-ilmu umum. Kedua, sekolah umum yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), juga menerapkan bermacam-macam kurikulum sesuai dengan

⁵⁶ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, 75.

kebutuhan yang mempunyai relevansi dengan kehidupan, seperti mata pelajaran Ilmu Sosial, Ilmu pengetahuan Alam, Fisika, Biologi, Ilmu Agama, dan lain sebagainya. Hal ini berguna untuk memenuhi ketentuan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi atau memenuhi tantangan zamannya. Ketiga, pendidikan non formal, yaitu pendidikan dalam pesantren, sebagai jenis pendidikan nonformal dalam berbeda dengan term pendidikan umum. Makna pendidikan nonformal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal.⁵⁷

Gus Dur ingin menciptakan kurikulum mencakup 2 aspek di bawah ini dengan tata nilai pesantren sebagai berikut:

- a. Sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja kepribadian
- b. Berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.⁵⁸

Berdasarkan kriteria di atas maka Gus Dur ingin menciptakan kurikulum pendidikan Islam pembentuk kepribadian serta ketulusan dan rasa ikhlas.

Sebagaimana dalam buku yang dikutip oleh Faisol, menurut Abdullah Al-Dariraz, pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian Muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya nilai-nilai dalam sikap dan perilaku seseorang, tampillah kepribadiannya sebagai orang yang beriman. Menurut Al-Dariraz, pemberian materi pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Penyucian jiwa
- b. Kejujuran dan benar
- c. Menguasai hawa nafsu
- d. Sifat lemah lembut dan rendah hati
- e. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- f. Menjauhi buruk sangka
- g. Mantap dan sabar
- h. Menjadi teladan yang baik
- i. Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
- j. Menjaga diri (iffah)
- k. Ikhlas
- l. Hidup sederhana

⁵⁷ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 104.

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 149

- m. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).⁵⁹

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut (a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari, (b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru, (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.⁶⁰ Oleh karena itu sifat dari kurikulum pesantren mampu memiliki sifat dinamis di dalamnya.

Kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkat ilmiah minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan tercapainya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non agama dalam kurikulumnya, tanpa membahayakan kelestarian tugas pokok pesantren sebagai pengemban ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketika unsur iman Islam dan ihsan.⁶¹ dengan demikian ingin menciptakan kurikulum yang didalamnya memiliki unsur iman Islam dan ihsan dan berguna untuk menciptakan generasi yang taat akan keagamaan serta melakukan perbuatan yang baik.

Dari makalah yang telah disampaikan Gus Dur, dalam tulisannya Gus Dur menjelaskan tentang lingkungan pendidikan yang ada di pesantren. Serta tidak hanya itu, Gus Dur juga memberikan sebuah pandangan yang menjelaskan antara pendidikan yang ada di pesantren dan pendidikan yang umum yang ada di Indonesia. Dengan kurikulum yang dibuat dalam lingkup pesantren Gus Dur juga mendeskripsikan ruang lingkup (scope) kurikulum atau materi pelajaran yang harus

⁵⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 114-116.

⁶⁰ Khamsi Laili, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, NO. 1 (2018): 67.

⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 161.

dicakup, urutan (sequence), dan distribusi waktu. Kurikulum standari pesantren yang diperkenalkan Gus Dur dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan penyusunan kurikulum dapat dijadikan sebagai model dalam kurikulum pendidikan di pesantren, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur *nahwu sharaf* dan *fiqih*, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidaknya-tidaknya untuk separoh dari masa berlakunya kurikulum.
- b. Mata pelajaran lainnya hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
- c. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku utama (*kutub al-muthowwalah*) seperti *shahih Bukhari* atau *Muslim* untuk hadist atau *Ihya'* untuk *Tasawuf*. Dalam keadaan demikian sama pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut, yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari sehingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.⁶²

Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutubul muthowwalah*) seperti *Shahih Bukhari* atau *Shahih Muslim* untuk hadits atau *Ihya'* untuk *tashawuf*. Dalam keadaan demikian pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.⁶³

Dikutip oleh Faisal dalam bukunya, Secara struktural, kurikulum Pendidikan Islam formal dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan utama yang sekaligus menjadi karakteristik, yaitu:

- a. Pembentukan kepribadian islami
- b. Tsaqofah Islam
- c. Ilmu kehidupan (iptek, keahlian, dan keterampilan)

Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang terus-menerus pemberiannya untuk semua tingkat, muatan tsaqaf Islam dan ilmu terapan/ilmu kehidupan diberikan secara bertingkat.⁶⁴

⁶² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 163-164.

⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2003), 50.

⁶⁴ Faisal, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 103-104.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka Gus Dur ingin menciptakan kurikulum yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang islami dan berbudaya.

3. Metode Pendidikan Islam

Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, Makin efektif pula pencapaian tujuan.⁶⁵

a. Metode sorogan

Pengajaran Sorogan merupakan kegiatan pengajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan padapengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz.⁶⁶ Untuk melakukan metode ini biasanya ustadz atau kiayai menggunakan meja dan di depannya ada seorang santri. Biasanya di beberapa pesantren metode ini sangat efektif untuk memberikan pembelajaran bagi santri yang biasanya pemula dalam pembelajarannya karena melakukan cara individual.

Walaupun metode ini seperti pemula bagi peserta didik akan tetapi metode sorogan mampu meningkatkan pemahaman bagi peserta didik karena pengajarannya melakukan evaluasi perorangan. Dengan metode sorogan peserta didik lebih merasakan hubungan antara guru dan peserta didik karena pembacaan kitab di hadapan sang guru.

b. Metode wetonan atau bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang

⁶⁵ Khamsi Laili, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, NO. 1 (2018): 69.

⁶⁶ Khamsi Laili, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, NO. 1 (2018): 70.

menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilan wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁶⁷

Metode wetonan biasanya seorang kiyai atau ustadz melakukan sebuah pengajian terhadap banyaknya santri yang mana santri menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh kiyainya. Biasanya kiyai membacakan dan menerjemahkan dari kitab tanpa harokat (gundul) yang mana dijelaskan tentang pemahaman seperti apa yang ada dalam kitab tersebut. Santri biasanya membawa kitab yang sama seperti kiyai dan menulis terjemah apa yang disampaikan oleh sang kiyai.

Tidak hanya metode tersebut akan tetapi juga ada metode pengembangannya yaitu, keunikan dalam pesantren setelah melakukan pengajian atau proses pembelajaran biasanya para santri melakukan pengajian ulang dengan teman-temannya yang biasanya disebut dengan *musyawarah*, *takrar*, *mudrasah*, dan sebagainya.⁶⁸ Struktur pesantren yang unik tentunya memiliki ciri khas yang dapat menciptakan pandangan hidup serta aspirasi yang khas.

a. *Musyawarah*

Musyawarah (bahtsul masail) merupakan metode pengajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Kiai atau guru memberikan tugas kepada santri dengan jumlah tertentu dibentuk kelompok atau tugasnya perseorangan yang kemudian mempresentasikan sub bahasan yang menjadi pokok bahasannya. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh seorang kiai atau guru.⁶⁹ Dengan adanya metode musyawarah ini peserta didik mampu melatih mental agar menciptakan kebenaran dalam penyampaian ilmu yang sudah di pahami.

b. *Takrar*

Di kutip oleh Mawi Khusni Albar Menurut bahasa, *Takrar* diambil dari bahasa Arab yang berasal dari kata "karroro" dalam Kamus Al Munawwir menurut Ahmad Warson Munawwir yang artinya adalah pengulangan atau

⁶⁷ Khamis Laili, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, NO. 1 (2018), 72.

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 6-7.

⁶⁹ Khamis Laili, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 2, NO. 1 (2018), 77.

berulang kali, yaitu mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru dengan mempresentasikannya di hadapan siswa lainnya sebagaimana penjelasan guru kepada murid. Saat ini metode takror yang notabene bagian dari presentasi sangat dibutuhkan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide baik secara personal maupun kepada sasaran yang bersifat kolektif.⁷⁰ Oleh karena itu metode ini untuk meningkatkan daya ingat peserta didik dengan cara mengulangi kembali apa yang sudah diingat agar melatih lebih kuat daya ingat yang dimiliki.

c. *Mudarasah*

Mudarasah adalah saling memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal (*bil ghoib*) kepada orang lain secara bergantian dan berkelompok pada satu majelis secara bergantian perayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh. Metode ini menjadi salah satu usaha untuk senantiasa menjaga hafalan bagi seorang hafidz. “Al-Quran merupakan sesuatu yang keramat, barang siapa yang menjaga maka akan kerumat”, begitulah pesan para guru kepada para santrinya. Kesadaran seorang hafidz untuk senantiasa murajaah, membenahi, dan menjaga hafalannya menjadi sebuah kewajiban.⁷¹ Metode ini biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur’an untuk melancarkan hafalan atau menyimak ulang hafalan bertujuan untuk mengingat dan menguatkan hafalan.

4. Sarana dan prasarana

Didalam Al Qur'an terdapat dalil yang menunjukkan urgensi sarana dan prasarana sebagai wasilah untuk mendapatkan hidayah Allah subhaanahu wa ta'aalaa. Allah ta'aalaa berfirman :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS An Nahl : 78)

Di dalam dalil tersebut Allah menjelaskan sesungguhnya manusia lahir ke dunia ini tanpa membawa pengetahuan

⁷⁰ Mawi Khusni Albar, *Takror Sebagai Tradisi Pengembangan Pembelajaran Santri Di Pondok Pesantren*, vol. 23, No. 1 (2018), 149.

⁷¹ Fikriyah Qotrun Nada, *Metode Mudarasah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1 (2021), 52.

apapun, lalu Allah memberikan bekal kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu, untuk memperoleh hidayah Allah, untuk mendapatkan petunjuk ayat – ayat Allah, baik ayat yang berupa tulisan dalam Al Qur'an atau ayat dalam bentuk ciptaannya seperti alam semesta yang begitu indah. Sehingga sarana yang telah Allah limpahkan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati Nurani ini jika tidak digunakan untuk memahami dan mengamalkan ayat – ayat Allah maka Allah akan meminta pertanggung jawabannya pada hari kiamat nanti, kita temukan didalam Al Qur'an ada sebuah ayat yang menceritakan tentang penyebab kebanyakan manusia dan jin menjadi penghuni neraka adalah karena mereka tidak menggunakan sarana tersebut untuk mengenal ayat – ayat Allah serta mengamalkannya.⁷²

Ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dibagi menjadi dua macam yaitu alat pelajaran dan media pendidikan. Alat pelajaran adalah alat atau benda yang secara langsung digunakan oleh guru dan murid untuk pembelajaran. Alat pelajaran terdiri dari (1) Buku-buku (2) Kamus, Kitab Al-Qur'an (3) Alat-alat Peraga (4) Alat-alat praktek (5) Alat tulis menulis. *Nasional Education Assosiation* menyatakan media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun *audiovisual* serta peralatannya. Media Pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Prasarana pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu bangunan sekolah dan perabot sekolah. Bangunan sekolah terdiri dari Ruang Teori, Ruang Administrasi/Kantor, Ruang Penunjang, Prasarana Lingkungan atau Infrastruktur, Perabot Sekolah/Madrasah. Sedangkan perabot adalah sarana pengisi ruang. Segala perlengkapan yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar. Artinya bukan alat yang dipakai oleh pengajar/siswa untuk menjelaskan konsep.⁷³

⁷² Salman Alfarisi, *Analisis Perencanaan Sarana dan Prasarana pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2021), 194.

⁷³ Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana Dan Prasaranadi Lembaga Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2-3.

Menurut Soetopo Sarana pendidikan adalah “segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain”. Sedangkan prasarana merupakan “semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar disebuah lembaga pendidikan seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain-lain”.⁷⁴

Perlu diperhatikan ! sebelum pengadaan peralatan tertentu atau sarana prasarana yang lain, hendaknya didahului dengan prosedur penelitian dengan meninjau kembali kekayaan yang ada. Dengan begitu dapat ditetapkan masukan apa yang dibutuhkan mengacu pada kepentingan Pendidikan dilembaga tersebut yang berhubungan dengan Pembelajaran

a. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis yakni : media belajar, media praktek dan media penyampaian.

1) Media Belajar

media belajar ialah media yang dipakai saat itu juga dalam kegiatan belajar dan mengajar, seperti kitab, pulpen, proyektor dan lainnya.

2) Media Praktek

Media Praktek ialah media yang dapat membantu proses kegiatan belajar dan mengajar. dapat berupa aktivitas atau media yang mudah memberi penjelasan kepada peserta didik dari umum sampai dengan khusus, dari yang mendasar hingga yang terperinci.

3) Media Penyampaian

Media penyampaian ialah media yang dipakai menjadi wasilah dalam proses penyampaian materi, untuk lebih mengembangkan mutu Pendidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Ada tiga macam media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

b. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan disekolah dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yakni :

⁷⁴ Rindy Lifia, *Pemeliharaan dan Penggunaan Sarana Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MI MA'ARIF JENANGAN PONOROGO*, Vol. 2, No. 2, (2021), 125.

- 1) Prasarana pendidikan yang saat itu juga dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya kelas, tempat praktikum, perpustakaan, laboratorium, dan lainnya.
- 2) Prasarana pendidikan yang fungsinya tidak secara langsung dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar, misalnya kantor, kantin, taman, akses jalan, toilet, UKS, masjid serta parkir.⁷⁵

Dengan demikian sarana dan sarana sangat dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran karena meliputi bahan ajar dan fasilitas yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

5. Relevansi Pendidikan Islam Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Dengan Pendidikan Sekarang

Dengan melihat pemikiran Gus Dur dari berbagai pandangan tentang pendidikan Gus Dur yang sudah beliau lalui dan yang beliau amati di Indonesia bahwa Pendidikan Islam yang ada di Indonesia sudah banyak menerapkan Pendidikan Islam yang diantaranya seperti ciri khas Indonesia yaitu pendidikan pesantren. Menurut Gus Dur Pendidikan Islam tidak sekedar sebuah mapel dalam sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi Pendidikan Islam juga sebuah proses pengenalan diri kepada tuhan, tidak hanya itu Pendidikan Islam menurut Gus Dur juga harus memiliki rasa empati atau sosial terhadap lingkungan kemasyarakatan yang mana ajaran-ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan yang dialami sehari-hari. Gus Dur juga menambahkan aspek pengenalan budaya dalam Pendidikan Islam, dengan mengambil sisi positif dari budaya yang bisa mencirikan identitas masyarakat Indonesia.

Sedangkan pada penelitian kali ini penulis ingin menjelaskan bagaimana relevansi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam dengan pendidikan sekarang, dengan demikian peneliti ingin merelevansikan dengan kurikulum 2013 yang mana masih dipergunakan sampai sekarang, apakah relevan atau tidak dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

Secara etimologi kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak

⁷⁵ Salman Alfarisi, *Analisis Perencanaan Sarana dan Prasarana pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 200-201.

tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Sedangkan Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no.32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35,⁷⁶ dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik

1. berakhlak mulia (afektif),
2. berketerampilan (psikomotorik),
3. dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan.

Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif.⁷⁷

Sedangkan konsep pendidikan menurut Gus Dur tentang pendidikan pesantren yaitu kultural / budaya yang dikombinasikan dengan hal modern seperti penjelasan dibawah ini:

⁷⁶ Wiwin Fachrudin Yusuf, *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)* vol. 3, No. 2 (2018), 266-267.

⁷⁷ Wiwin Fachrudin Yusuf, *Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)* vol. 3, No. 2 (2018), 263.

1. Perwujudan kultural Islam adalah perpaduan antara doktrin doktrin formal Islam dan kultus para wali (yang berpuncak pada kultus Walisongo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam asetisme, (bahasa Arab: az-zuhd, seringkali dinamai pula "kealiman" di negeri ini). Tidak hanya itu pendidikan kultural juga memiliki ciri khas tata nilai tersendiri menurut Gus Dur seperti Tata nilai pesantren juga menghasilkan kan suatu keteguhan sikap untuk senantiasa menjalani pola kehidupan yang jauh dari "kekulatan" dan sebanyak mungkin mendekati kehidupan ideal para ulama salaf.

Kemudian juga dalam aspek spiritual merupakan jalur timbal balik yang atas dasar pengamatan bahwa tradisi keilmuan di pesantren memiliki asal-usul yang kuat, yaitu segi berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan segi yang lain pada pendalaman ilmu ilmu fiqih melalui penguasaan dan alat alat bantuannya. Dengan ilmu tasawuf itulah aspek spiritual bisa didapatkan karena untuk mengenalan diri terhadap sang penciptanya.

2. Menurut Gus Dur dinamisasi, pada dasarnya mencakup dua buah proses yaitu, menggalakkan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Proses penggantian nilai itu dinamai modernisasi. Sedangkan kata dinamisasi itu sendiri, dalam penggunaannya disini akan memiliki konotasi atau mafhum "perubahan ke arah penyempurnaan keadaan", dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.

Adapun proses dinamisasi pesantren memiliki landasan landasan bagi perkembangannya diantaranya:

- a. Perbaikan keadaan di pesantren sebenarnya bergantung sebagian besar pada kelangsungan proses regenerasi yang sehat dalam pimpinannya. Yang dimaksud dengan regenerasi pimpinan yang berlangsung dengan sehat adalah pergantian pemimpin secara bertahap dan teratur, yang memungkinkan penumbuhan nilai-nilai baru dalam kehidupan pesantren secara konstan. Pimpinan muda di pesantren, bilamana disertakan dalam proses memimpin secara berangsur-angsur, akan mampu menciptakan perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan praktis akan

kemajuan (terutama materiil) dan antara tradisi keagamaan yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Yang menjadi persoalan penting sekarang ini adalah bagaimana menyertakan pemimpin-pemimpin muda pesantren dalam forum-forum semacam ini secara tetap dan masif.

- b. Prasyarat utama bagi suatu proses dinamisasi perluas lingkup penuh dan dalam adalah rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran, baik kitab-kitab kuno maupun buku buku pengajaran "*modern*" alam Mahmud Yunus dan Hasbi as Siddieqi, yang telah kehabisan daya pendorong untuk mengembangkan rasa kesejahteraan (*sense of belonging*) dalam beragama. Dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, para santri disuapi dengan kaidah-kaidah yang sudah tidak mampu mereka cernakan lagi. Penguasaan atas kaidah-kaidah itu lalu menjadi masinal, tidak memperlihatkan watak berkembang lagi.⁷⁸ Dengan adanya landasan untuk menciptakan sebuah proses *modernisasi* yang sudah dijelaskan dalam buku Gus Dur maka model pembelajaran *modernisasi* dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan dinamisme dari konsep pembelajaran modernisasi tersebut.

⁷⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 63-64.